

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca Jurnal Masyarakat dan Budaya yang setia,

Edisi akhir tahun 2021 ini adalah edisi khusus yang menengahkan topik Jalur Rempah. Edisi khusus ini digagas sejak tahun lalu yang diawali dengan penyelenggaraan webinar internasional dengan judul *Four Centuries Trempang Heritage: Understanding the sustainability of the Trempang Industry as Part of the Spice Routes* (https://www.youtube.com/watch?v=X_CB7xDpVKQ&t=4544s). Webinar ini sendiri yang menghadirkan Prof. Campbell Macknight, Prof. James J Fox, Dr. Lili Yulianti Farid dan Dr. Dedi S Adhuri, membahas dinamika pelayaran nelayan Indonesia ke perairan yang sekarang menjadi bagian dari The Australian Fishing Zone (AFZ) utamanya untuk pengambilan dan pengolahan tripang. Tradisi ini telah berlangsung sejak abad 18 dan masih berlangsung sampai saat ini. Tradisi ini pula telah mengkoneksikan Cina, Indonesia dan Benua Australia, termasuk memfasilitasi interaksi dan pertukaran budaya antar beberapa suku bangsa maritim di Indonesia secara domestik maupun dengan Orang Aborijin di belahan utara benua Australia.

Pemikiran dasar dari penyelenggaraan webinar internasional dengan tema spesifik tripang itu adalah kritik dan sekaligus usaha melengkapi wacana utama tentang Jalur Rempah yang selama ini cenderung hanya berfokus komoditi rempah dengan perspektif arkeologis dan sejarah saja. Secara politis, kajian seperti ini juga lebih banyak membahas periode kolonialisme. Dalam narasi dominan seperti ini, Jalur Rempah seolah-olah tercipta karena penguasaan bangsa-bangsa Eropa akan alur maritim dari negara asal mereka ke pulau-pulau sentra produksi rempah dan monopoli perdagangannya. Pembahasan mengenai warisan budaya tripang, pertama, mengenalkan komoditas lain yang sebenarnya merupakan bagian dari komoditas yang sudah menjadi bahan perdagangan regional atau bahkan global. Kedua, jalur-jalur pelayaran dunia tidak hanya dikuasai oleh kolonial Barat, tetapi juga bangsa-bangsa di Timur seperti halnya Orang Indonesia. Ketiga, interaksi sosial dan implikasi budaya dari perdagangan komoditi non rempah ini tidak kalah dinamis dan nampak nyata dalam membangun peradaban dan terciptanya komunitas-komunitas yang plural. Keempat, perdagangan komoditi-komoditi ini, interaksi antara berbagai pihak terjadi secara relatif harmonis dan tidak melibatkan kolonialisme. Terakhir, kelima, tradisi pelayaran tripang, masih terjadi sampai saat ini. Di laut, nelayan Indonesia masih mencari tripang (dan sumberdaya laut lainnya) ke perairan Australia. Di darat interaksi berbagai etnik maritim di Indonesia yang terlibat dalam penangkapan tripang masih aktif. Sementara itu, di Benua Australia, Orang Aborijin masih mengingat dan bahkan menggunakan sejarah pertemuan mereka dengan nelayan tripang dari Indonesia untuk menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang terisolasi total sebelum kedatangan orang kulit putih yang menguasai Australia saat ini.

Artinya, cerita tentang Jalur Rempah, bukanlah hanya cerita masa lalu, tetapi juga cerita masa kini. Jalur-jalur laut masih hidup, interaksi antar manusia dengan latar belakang kultural yang berdeda masih berjalan dan terus berdinamika sesuai perkembangan jaman dan juga menghiasi perkembangan jaman itu sendiri. Dengan mengatakan ini, tidak juga berarti kami menganggap kajian-kajian tentang Jalur Rempah selama ini tidak penting. Tentu saja kajian-kajian tersebut juga sangat berguna untuk menjelaskan apa yang terjadi pada masa lalu dan pembelajaran apa yang bisa kita dapat dan gunakan untuk kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Dengan konteks pemikiran atas edisi khusus Jurnal Masyarakat dan Budaya ini mempersembahkan sembilan artikel kepada pembaca, beberapa artikel membahas issue-issie dan pendekatan baru, artikel yang lain membahas issue-issue klasik. Artikel pertama yang ditulis oleh Lily Yulianti Farid dan Muhammad Arief Al Fikri, ditulis dalam Bahasa Inggris, menjelaskan tentang dua hal pokok. Pertama, tentang peran-peran potensial para seniman dan pegiat seni-budaya dari Makassar dalam menceritakan sejarah pelayaran nelayan Indonesia ke Australia. Kedua, melihat perubahan pandangan para seniman

dan penggiat seni dalam melihat hubungan Indonesia – Australia. Para seniman dan penggiat seni budaya yang fokus perhatian ini adalah mereka yang telah terlibat dalam proyek-proyek kebudayaan dan kesenian terkait industri teripang di masa lampau.

Tiga artikel selanjutnya masing-masing ditulis oleh Abd. Rahman Hamid, Mufti Ali dan Jalu Lintang Yogiswara Anuraga, membahas isu klasik yakni Jalur Rempah dan Islamisasi Nusantara, Perdagangan Banten Manila (1663-1682) dan Dinamika Masyarakat Banda Neira sebagai sentral penghasil rempah. Meskipun isunya klasik, ketiganya membahas masing-masing topik dengan sangat menarik. Tulisan Rahmad Hamid dengan pendekatan historis menganalisa pertautan antara jalur rempah dan Islamisasi Nusantara dengan fokus pada jaringan Samudera Pasai. Analisisnya menemukan tiga pola jaringan yaitu India, Cina, dan Jawa. Pola pertama lebih banyak dibentuk oleh jaringan agama dan perdagangan, sedangkan pola kedua dibentuk oleh kegiatan perdagangan. Sementara pada pola ketiga, Samudera Pasai lebih kuat memacu pembentukan komunitas muslim dan lahirnya para ulama di Jawa. Tulisan Mufti Ali, masih dengan pendekatan sejarah mencoba merekonstruksi hubungan perdagangan antar Banten dan Manila tahun 1663-1682 dengan fokus penjelasan mengenai bentuk hubungan dagang antara kedua lokasi, strategi Banten dalam mensiasati supaya hubungan dagang ini sinergi, atau setidaknya tidak mengganggu relasi mereka dengan VOC, dan analisis tentang akhir dari perdagangan Banten dan Manila sebagai akibat peperangan dengan Kompeni Belanda. Selain kaya akan informasi tentang aspek perdagangannya, artikel ini sangat menarik dalam melihat kelihaihan Banten dalam bermanuver meskipun mereka sebenarnya ada dalam pengawasan VOC. Tulisan Anuraga yang mengkombinasikan kajian sejarah dan Antropologi melihat dampak atau implikasi sosial-budaya dari proses produksi dan perdagangan rempah di Banda. Proses ekonomi dan geopolitik perdagangan rempah yang terkoneksi dengan Banda, menurutnya, telah menciptakan komunitas Banda yang plural atau majemuk. Sejarah rempah telah memfasilitasi terjadinya interaksi antar orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dengan interaksi yang berfokus pada rempah, relasi-relasi ini melahirkan silang dan *sharing* budaya dan berkembangnya solidaritas ke-Banda-an.

Artikel keempat dan kelima yang ditulis Dana Listiana dan Siti Susiarti *at al.* mengenalkan topik berbeda dari kebanyakan bahasan tentang Jalur Rempah. Tulisan Listiana mengenalkan apa yang disebutnya Rempah Wangi yaitu *garu* (gaharu) dan *sintok* (kayu manis liar) dari Kalimantan. Sama seperti halnya tripang, komoditi ini juga jarang dibicarakan pada cerita tentang Jalur Rempah. Dengan menggunakan pendekatan sejarah lingkungan, Listiana menunjukkan kekhasan sosio-ekosistem produksi dan perdagangan rempah wangi ini yang lahir dari relasi antara alam, khususnya ekosistem gaharu dan kayu manis, dengan sistem budaya komunitas Dayak. Siti Susiarti *at al.* membahas dunia kontemporer dari rempah. Tulisan mereka membahas pemanfaatan rempah pada makanan tradisional komunitas di Kelurahan Nanggawer Mekar, Cibinong, Kabupaten Bogor. Mereka menemukan 23 jenis rempah yang termasuk dalam 19 marga dan 14 famili tumbuhan. Rempah ini digunakan untuk berbagai masalah tradisional seperti laksa, soto betawi, semur jengkol. Sebagian dari makanan itu disajikan sebagai menu harian, tetapi juga ada yang dibuat dan disajikan pada acara - acara tertentu.

Dua artikel selanjutnya yang ditulis oleh Nur Aida Kubangun, Fitri Nugrah Madani mempersembahkan dua realitas yang berbeda atau bahkan bertolak belakang, Kubangun, dengan merujuk pada komunitas dan tradisi dayung di Teluk Ambon, menjelaskan marjinalisasi atau bahkan proses kematian komunitas dan budaya bahari di Ambon, Maluku. Pada tulisannya itu, Kubangun menjelaskan bahwa marjinalisasi komunitas pendayung ini terjadi akibat pembangunan Jembatan Merah Putih yang membelah Teluk Ambon. Meskipun dalam tulisannya Kubangun tidak mengangkat ke dalam konteks yang lebih besar, saya kira ini memang cerminan dari gejala umum di tanah air, yakni termarjinalkannya pelayaran rakyat oleh industri pelayaran dan pembangunan tol laut. Sementara itu, Madani menjelaskan tentang *local genius* pembuat perahu di Bontobahari, Kab, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Tulisannya ini menjelaskan bahwa pengetahuan dan keahlian membuat kapal-kapal besar di Bulu Kumba masih dipelihara oleh orang sana dan masih merupakan bagian integral dari kebudayaan mereka.

Tulisan terakhir merupakan karya dari Gaffar Mu'qaffi menuliskan tentang peranan Panglima Laot dalam keamanan maritim di Aceh. Meskipun membahas lembaga tradisional yakni Panglima Laot, tulisan ini membawa lensa yang baru dalam melihatnya. Bahasan tentang Panglima Laot selama ini lebih banyak melihatnya sebagai tradisi bahari atau lembaga pengelola perikanan pesisir. Perspektif yang melihat peran Panglima Laot pada keamanan maritim jarang sekali muncul. Penulis mengatakan bahwa Dengan menggunakan matriks keamanan maritim dari Bueger, bisa ditunjukkan bahwa Panglima Laot berkontribusi besar dalam mewujudkan empat elemen penting keamanan maritim: keamanan manusia, lingkungan laut, pembangunan ekonomi, dan keamanan nasional. Kajian-kajian seperti ini juga menunjukkan bahwa tradisi tidak mati dan, bahkan, masih bisa berfungsi pada dunia kontemporer ini.

Sebagai penutup, sebelum mempersilakan pembaca menikmati artikel-artikel ini secara utuh, kami ingin menegaskan, sekali lagi bahwa Jalur Rempah itu bukan hanya masa lalu, bukan hanya bicara tentang komoditas rempah yang kita banyak pakai di dapur, tetapi keseluruhan relasi *natural ecosystem*, tradisi pelayaran dan perdagangan dari berbagai komoditi serta nilai-nilai, ideologi serta implikasi *socio-ecologisnya*. Jika kita membuka perspektif Jalur Rempah seperti itu, maka kita akan bisa menjelaskan dinamika *socio-ecological systems* yang terhubung didorong oleh konektivitas dan jalur-jalur maritim, lokal, nasional, regional dan global. Edisi khusus tentang Jalur Rempah dari Jurnal Masyarakat dan Budaya ini ingin mengajak anda semua ke sana. Selamat membaca.

Dedi Supriadi Adhuri.

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya (PMB)-BRIN